

## *PinKavaleri*

Oleh : Katana Rista Putri

(Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd dan Dra. Setyastuti, M.Sn)

### Program Penciptaan dan Pengkajian Seni

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: katanadance@yahoo.co.id

Ringkasan

### RINGKASAN

#### *PinKavaleri*

Karya: Katana Rista Putri

*PinKavaleri* adalah judul karya tari yang dipilih dari konsep pengkombinasian antara prajurit berkuda kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD, dengan mengilhami karakter *Macan Tidar* bernuansa *pink*. *Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Kesenian ini merupakan visualisasi tentang prajurit berkuda yang tengah berlatih perang. Sedangkan Kavaleri adalah pasukan berkuda TNI AD. *Macan Tidar* merupakan julukan bagi TNI AD sebagai penggambaran sosok yang bersemangat, kuat, pemberani, dan selalu berapi-api dalam mencapai suatu tujuan.

Karya tari *PinKavaleri* bertema Revitalisasi Tradisi. Koreografi ini disajikan dengan pola *large group composition* yang ditarikan oleh sebelas orang penari putri, yang terdiri dari sepuluh penari inti dan satu penari introduksi. Gerak yang disajikan berpijak dari motif gerak kesenian rakyat *Jathilan* dangerak gerak prajurit Kavaleri TNI AD. Karya tari *PinKavaleri* menampilkan introduksi dan tiga bagian penggarapan. Bagian introduksi sebagai pengantar karya yang menyajikan prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan*, transisi pengkombinasian gerak dengan prajurit Kavaleri TNI AD, dilanjutkan penggabungan keduanya. Bagian I memvisualisasikan sosok prajurit berkuda tanpa menggunakan properti tari, mode penyajian simbolis banyak muncul dalam bagian ini. Bagian II menyajikan hasil eksplorasi terhadap properti imitasi *jaran kepang* sebagai properti tari. Bagian III memvisualisasikan prajurit berkuda saat tengah berlatih perang dengan menggunakan properti imitasi *jaran kepang*, pistol, dan senapan. Koreografi *PinKavaleri* menggunakan *setting* panggung sederhana, dengan pengadaan level dan sedikit penataan. Karya tari ini memberlakukan *exit-entrance* penari sebagai variasi jumlah penari dan pola lantai. Musik pengiring koreografi ini adalah musik rekaman. Rias Busana yang digunakan dalam tari "*PinKavaleri*" yakni rias korektif wanita, sedangkan desain kostum dikembangkan dari kostum *Jathilan* kombinasi seragam seorang TNI AD dengan dominasi warna *pink*.

Karya tari inimerupakan pembaruan tradisi yang mengerucutkan ide gagasan tentang pengkombinasian prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan* dan pasukan Kavaleri TNI AD dengan mengilhami karakter *Macan Tidar*. Koreografi *PinKavaleri* sebagai pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Kata Kunci: *Revitalisasi Tradisi, Prajurit Berkuda, Pink*

## ABSTRACT

### *PinKavaleri*

Katana Rista Putri

*PinKavaleri* is the title of the fusion concept among the horse soldier in the *Jathilan* pop art and the Indonesian Army Kavaleri soldier inspired by the character of *Macan Tidar* with pink nuance. *Jathilan* is a visualization of the horse soldier who is practicing war and Kavaleri is the horse soldier of the Indonesian army. *Macan Tidar* is the nickname of the Indonesian army to represent a strong, brave, fiery, and enthusiastic characters in achieving targets.

The choreography *PinKavaleri* chooses the theme of tradition revitalization. This choreography is presented with a large group composition by eleven female dancers consist of ten main dancers and one dancer on introduction. The choreography based on the motif of *Jathilan* pop art and the behavior of the Indonesian army Kavaleri soldier. The dance choreography *PinKavaleri* present an introduction and three sections of choreography. In the introduction, presented the horse soldier in the *Jathilan* pop art, the transition of the choreography fusion between the Indonesian Army Kavaleri Soldier, continue with the result of the fusion of both themes. Part I visualize a horse soldier without any dance property with a huge portion of symbolic presentation mode. Part II present the exploration of the imitation property of a *jaran kepong*. Part III visualize the horse soldier during the war practice with the imitation property of *jaran kepong*, guns, and rifles. The *PinKavaleri* choreography chooses the simple stage setting with an additional level and some simple orders for aesthetic of the setting. This choreography uses the dancers exit-entrance as a variation of a number of the dancers and the blocking. The music of the *PinKavaleri* is a recorded music and the costume and makeup are the corrective makeup for female and the costume are developed from the *Jathilan* costume combined with the uniform of the Indonesian Army with pink color as the domination.

The dance choreography is a renewal of the tradition focusing on the idea of the fusion between the horse soldier in the *Jathilan* pop art and the Indonesian Army Kavaleri soldier inspired by the character of *Macan Tidar*. The choreography of *PinKavaleri* as an embodiment on how women can do or present the impression to break the masculinity with women's body language.

Keywords: Tradition Revitalization, Horse Soldier, Pink

## I. PENDAHULUAN

*Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. *Jathilan* juga dikenal dengan sebutan *kuda lumping*, *kuda kepang*, *jaran kepang*, *jaranan*, ataupun *ebeg*. Tersepat kata “kuda” karena kesenian ini dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*kepang*).

Sejarah tentang kesenian rakyat *Jathilan* berasal dari banyak versi, tidak tahu mana dan siapa yang lebih dahulu menciptakan kesenian ini. Ada kisah yang menceritakan bahwa kesenian *Jathilan* menggambarkan kisah prajurit Mataram yang sedang mengadakan latihan perang (*gladhen*) di bawah pimpinan Sultan Hamengku Buwono I demi persiapan menghadapi kolonialis Belanda, ada juga yang menjelaskan bahwa kesenian *Jathilan* menceritakan prajurit berkuda pasukan Pangeran Diponegoro.

Sedangkan di daerah Jawa Timur *jaran kepang* tidak pernah pentas berdiri sendiri seperti di Jawa Tengah maupun DIY, kesenian *jaran kepang* selalu digabungkan atau ada di dalam rangkaian cerita kesenian rakyat *Reog Ponorogo*. Dari beberapa versi cerita yang telah diketahui maka disimpulkan bahwa pada intinya kesenian *Jathilan* menceritakan atau memvisualisasikan tentang prajurit berkuda yang tengah berlatih perang, kesenian ini ditujukan selain untuk menghibur rakyat juga untuk menyatukan rakyat dalam melawan penindasan Belanda pada masanya.

Dalam satu pertunjukan, kecuali para penari dengan jumlah tertentu tergantung cerita yang hendak disampaikan, maka ada instrumen pertunjukan lainnya, yaitu para penabuh gamelan, para perias, dan yang tidak boleh ketinggalan adalah keberadaan *pawang*, yaitu sosok yang memiliki peran serta tanggungjawab mengendalikan jalannya pertunjukan dan menyembuhkan para penari yang kerasukan. Tatkala *ndadi* alias kerasukan atau dalam bahasa Inggris adalah *trance*, para penari *Jathilan* mampu melakukan gerakan atraksi berbahaya yang tidak dapat dicerna oleh akal manusia, sebagai contoh adalah memakan dedaunan, menyantap kembang, bahkan juga mengunyah *beling* (pecahan kaca). Adakalanya juga berperang menggunakan pedang dan lalu menyayat lengan, atraksi ini sejatinya bukan ajang pamer kedigdayaan melainkan sebagai gambaran bahwa nonmiliter juga memiliki kekuatan guna melawan pasukan Belanda.<sup>1</sup> Dalam ritual, baik sebelum ataupun pada saat pertunjukan berlangsung, disediakan pula sejenis sesaji. Makna sesaji lebih pada simbol berserah diri kepada Tuhan agar keselamatan tetap melimpah, baik pada para pelaku seni tari *Jathilan* ataupun masyarakat sekitar, serta para penontonnya. Sajen yang disediakan pada pertunjukan *Jathilan* diantaranya adalah satu tangkeb pisang raja, beberapa macam jajanan pasar berupa makanan-makanan tradisional, tumpeng robyong yang dihias dengan daun kol, bermacam-macam kembang, beraneka jenis minuman (kopi, teh, air putih), menyan, hio (dupa China), ingkung (ayam bekakak), sega golong (nasi bulet), dan lain sebagainya. Jenis sesaji ini tentu saja tak sama antara daerah satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Dewasa ini kesenian *Jathilan* telah berkembang dan dikemas dengan sisi berbeda, hal ini dilakukan agar tetap memiliki daya tarik bagi generasi muda yang telah mengenal budaya kekinian. Penyajian kesenian *Jathilan* dalam setiap pertunjukannya, juga menampilkan komposisi tari meskipun aspek-aspek dasar koreografinya masih terbilang sederhana dibandingkan dengan komposisi koreografi yang seringkali dipertunjukkan di panggung prosenium.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Suwadi Likin, pada hari Kamis, 19 Maret 2015 di Magelang.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Suwadi Likin, pada hari Kamis, 19 Maret 2015 di Magelang.

Desain lantai atau pola lantai lurus memberikan kesan kesederhanaan tetapi kuat. Maka tidak heran apabila desain ini banyak digunakan untuk baris-berbaris. Karena kesan yang kuat ini seyogyanya tari-tarian rakyat yang mengandung nafas heroik disusun dengan formasi dan langkah lurus-lurus. Sedangkan desain lengkung memberikan kesan lembut dan menarik. Dalam koreografi tari-tarian rakyat desain lengkung ini dipakai untuk bumbu agar keseluruhan koreografi nikmat dan nyaman untuk ditonton. Hanya saja perlu diingat bahwa desain lengkung yang berbentuk lingkaran pada tari-tarian rakyat yang masih sakral mengandung maksud dan kekuatan tertentu. Desain lantai lingkaran pada tari-tarian sakral adalah desain yang mengandung kekuatan magis, biasanya magis yang baik.<sup>3</sup>

Diciptakannya karya tari yang berpijak dari kesenian rakyat *Jathilan*, ingin menunjukkan budaya kedaerahan yang dikembangkan menjadi sebuah karya kreasi baru yang mampu menarik perhatian generasi muda agar lebih mengapresiasi budaya Indonesia. Selain kesenian rakyat *Jathilan* yang diamati, sangat diapresiasi Kota Magelang sebagai Kota Adipura Kencana, yaitu Kota yang memiliki Akademi Militer. Suatu kebanggaan tersendiri bagi penata tari telah lahir dan tinggal di Kota ini. Banyak orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke berbondong-bondong datang ke Kota Magelang demi menempuh pendidikan kemiliteran di Akademi Militer Magelang.

Akademi Militer (Akml) adalah sekolah pendidikan TNI yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah. Akademi Militer merupakan lembaga pendidikan militer yang mencetak perwira TNI yang nantinya menjadi pemimpin TNI AD di masa mendatang. Secara organisasi, Akademi Militer berada di dalam struktur organisasi TNI Angkatan Darat. Di Lembah Tidar taruna taruni dididik, dibina, dan ditempa menjadi seorang perwira selama empat tahun.<sup>4</sup> TNI AD dijuluki dengan "*Macan Tidar*" sebagai penggambaran sosok yang bersemangat, kuat, pemberani, dan selalu berapi-api dalam mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> *Macan Tidar* dipilih sebagai simbol TNI AD karena hewan *macan* (bahasa Jawa) atau dalam bahasa Indonesia disebut harimau adalah penguasa di Rimba.<sup>6</sup> Harimau adalah hewan yang sangat pemberani di Rimba dan paling ditakuti oleh semua musuh, hal ini dikarenakan harimau tidak terkalahkan.<sup>7</sup> Diharapkan taruna taruni Akademi Militer bisa mengilhami dan mengambil sosok *Macan Tidar* sebagai jiwa bagi TNI Angkatan Darat.<sup>8</sup>

Pada masa mendatang taruna taruni akan dilantik menjadi perwira TNI AD. Perwira akan memasuki dunia nyata, dunia dalam lingkup penugasan di TNI yang sangat berbeda dengan lingkup penugasan di tempat-tempat lainnya, kalian harus menerjuni itu dengan sepenuh hati. Jangan pernah menjadi ragu dan jangan pernah setengah-setengah. Jangan hanya kegagahan yang kalian nikmati, tapi

---

<sup>3</sup>Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976, p.5

<sup>4</sup>Wawancara dengan Septian Hermawan Saputra, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Septian Hermawan Saputra, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Agus Priyo Pujo, pada hari Jum'at, 30 September 2016 di Akademi Militer Magelang.

tugas, tanggung jawab, dan disiplinnya kalian ditinggalkan. Tidak bisa itu sekali lagi tidak bisa. Camkan! Dalam menekuni profesimu jangan pernah setengah-setengah. Kalau kalian sudah terjuni dan kalian sudah tekadi, laksanakan itu dengan maksimal. Karena pada dasarnya, kewajiban seorang prajurit adalah mengabdikan kepada Bangsa. <sup>9</sup>

Prajurit TNI AD memiliki beberapa corps atau satuan, salah satunya adalah satuan Kavaleri. Awalnya istilah Kavaleri mengacu kepada pasukan khusus berkuda, namun dalam perkembangan zaman, Kavaleri bertempur dengan menggunakan kendaraan lapis baja. Fungsi utamanya sebagai bantuan tempur (Banpur) yang *mobile*. Pasukan Kavaleri tidak hanya mengandalkan tank dan panser sebagai alat tempur, melainkan juga kuda yang dilatih khusus berperang. Satuan ini dapat dibedakan dari warna baretnya yaitu baret hitam. <sup>10</sup>

Kuda sudah dipakai sebagai alat tempur utama ribuan tahun yang silam, pasukan berkuda telah terukir pada catatan sejarah umat manusia bahwa pasukan ini selalu tampil terdepan dalam suatu pertempuran, gerak maju yang cepat didukung dengan tenaga yang hebat membuat ciut nyali lawan, kuda merupakan cikal bakal dari pasukan Kavaleri. Kavaleri berasal dari kata "*caballus*" yang artinya kuda. <sup>11</sup>

Kavaleri sebagai salah satu fungsi teknis militer umum TNI AD, menyelenggarakan pertempuran darat dengan daya gerak, daya tembak, daya kejut dan atau lindung lapis baja serta kuda Kavaleri guna mendukung tugas pokok TNI AD. <sup>12</sup>

Kuda Kavaleri adalah Kuda militer yang digunakan sebagai alat utama memiliki ketrampilan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas tempur dan non tempur. Kuda Kavaleri telah lulus pendidikan remonte dasar dan remonte kuda militer dengan batas usia operasional sampai umur 18 tahun. Kualitas kuda Kavaleri TNI AD secara umum Kuda Kavaleri TNI AD harus memiliki kualitas dasar yaitu: speed (kecepatan), power (kekuatan), enduranje (daya tahan) dan lincah serta tahan terhadap penyakit. <sup>13</sup>

Prajurit Kavaleri TNI AD seluruhnya terdiri dari tentara dengan *gender* laki-laki. Dalam karya tari kali ini ingin ditampilkan sebuah koreografi yang mengangkat konsep prajurit berkuda dan ditarikan oleh penari dengan *gender* perempuan. Dalam kesenian rakyat *Jathilan* ada babak atau bagian pertunjukan yang menampilkan pementasan *Jathilan* dengan penari perempuan, namun hal ini hanya ditemui di pertunjukan yang digelar di desa atau perkampungan. Sebuah garapan tari kreasi baru dengan pijakan *Jathilan* yang dipentaskan di panggung prosenium seringkali ditarikan oleh penari dengan *gender* laki-laki, oleh karena itu dipilihlah *gender* perempuan sebagai wujud pembaharuan. Perempuan dilambangkan dengan warna *pink* oleh bangsa Barat. Warna *pink* dimaknai sebagai warna yang memiliki sifat

---

<sup>9</sup> Sutarto, Jenderal TNI Endriartono. 2005. *Kewajiban Prajurit Mengabdikan Kepada Bangsa*. Jakarta: Pusat Penerangan TNI, p.31

<sup>10</sup> Clisye Merda Ardyanto, pada hari Jum'at, 23 Desember 2016 di Akademi Militer Magelang.

<sup>11</sup> Darat, Pussenkav Kodiklat Tentara Nasional Indonesia Angkatan. 2013. *Buku Sejarah 63th Kavaleri TNI AD untuk Merah Putih*. Bandung: Pussenkav Kodiklat TNI AD

<sup>12</sup> Darat, Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan. 2004. *Buku Petunjuk Induk tentang Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat

<sup>13</sup> Darat, Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan. 2007. *Buku Petunjuk Teknik tentang Kuda Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat. p.58

lembut, indah, cantik dan tentu saja feminim. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakter sosok prajurit yang pemberani, kuat, dan memiliki semangat berapi-api dalam mencapai suatu tujuan. Namun dalam karya tari *PinKavaleri* dipilihlah warna *pink* sebagai dominasi warna pada aspek pendukung tari lainnya yaitu kostum dan properti tari, agar memunculkan suatu keunikan tersendiri bahwa nuansa *pink* disini menyelimuti sebuah ide gagasan tentang prajurit berkuda. Nuansa *pink* dalam karya tari *PinKavaleri* adalah sebagai pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Proses Penciptaan

#### 1. Rangsang Awal

Adanya budaya manca negara yang menjajah generasi muda Indonesia, memberikan ide gagasan untuk mengembangkan dan mengkreasikan kesenian tradisional menjadi lebih menarik agar diapresiasi oleh generasi muda. Beberapa kali telah disaksikan pertunjukan kesenian *Jathilan* dan karakter *Macan Tidar* yang terpancar pada jiwa pasukan Kavaleri TNI AD saat tengah berlatih perang. Dalam kesempatan kali ini, penata tari memiliki ide gagasan mengembangkan dan mengkreasikan kesenian rakyat *Jathilan* serta mengkolaborasikannya dengan kemiliteran corps Kavaleri. Keduanya sama-sama menceritakan atau berlatar belakang tentang seorang prajurit berkuda, hanya saja prajurit pada kesenian *Jathilan* adalah prajurit non militer sedangkan prajurit Kavaleri adalah prajurit pertahanan militer. Perbedaan ini menjadi hal yang sangat menarik dan tidak biasa apabila digabungkan dalam satu keutuhan koreografi kelompok besar.

#### 2. Tema Tari

Tema dipandang merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diusung kali ini ialah tentang “Revitalisasi Tradisi”, yakni pembaharuan tradisi. Kesenian rakyat tradisional *Jathilan* dipadupadankan dengan kemiliteran corps Kavaleri, agar tercipta karya tari yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda agar tidak mengabaikan kesenian tradisional. Disisi lain dengan dipilihnya tema ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah koreografi yang melestarikan budaya dan menjunjung nilai juang NKRI melalui sebuah karya tari.

#### 3. Judul Tari

Karya tari ini pada awalnya memilih judul *Jambon*, berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti warna merah muda atau *pink*. Seiring berjalannya waktu dalam proses penggarapan karya, judul *Jambon* dirasa tidak mampu menyampaikan inti yang dibicarakan dalam karya tari ini. Setelah melalui beberapa pemikiran dan dengan penuh pertimbangan, dirubahlah judul *Jambon* menjadi *PinKavaleri*. *Pink* sebagai lambang perempuan<sup>14</sup>, sedangkan Kavaleri berasal dari bahasa Latin *caballus* yang berarti “kuda”<sup>15</sup>. Istilah Kavaleri mengacu kepada “pasukan khusus berkuda”, dan dipilihnya judul baru telah mampu

---

<sup>14</sup>Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: teori dan kreativitas penggunaannya ed. ke-2*. Bandung: Penerbit ITB. P.38.

<sup>15</sup>Darat, Pussenkav Kodiklat Tentara Nasional Indonesia Angkatan. 2013. *Buku Sejarah 63th Kavaleri TNI AD untuk Merah Putih*. Bandung: Pussenkav Kodiklat TNI AD.

menyampaikan keutuhan dan keseluruhan konsep dalam karya ini. Judul *PinKavaleri* memaknai tentang prajurit berkuda wanita dan sebagai pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

#### **4. Bentuk dan Cara Ungkap**

Karya tari *PinKavaleri* menggunakan dua mode penyajian tari secara representasional dan simbolis. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe studi dramatik. Sebuah pementasan karya tari tidak terlepas dari elemen pendukung tari seperti musik, properti panggung, tata rias dan busana, dan lain-lain. Mode penyajian representasional tampak pada musik yang bernuansa kerakyatanJawadan nuansa militer, properti tari kuda atau imitasi *jaran kepang* serta properti pistol dan senapan yang digunakan sebagai senjata pada saat berlatih perang,dan beberapa unsur busana *Jathilan* juga seragam TNI AD yang diadopsi. Kesemuanya secara langsung menyampaikan bahwa gagasan tari yang ditampilkan bersumber dari kesenian rakyat *Jathilan* dan militer TNI AD. Mode penyajian simbolis karakter *Macan Tidar* yakni bersemangat, kuat, pemberani, dan selalu berapi-api dalam mencapai suatu tujuan akan divisualisasikan dengan gerak-gerak tegas, kuat, dan *stakatto*.

#### **5. Gerak Tari**

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam koreografi.<sup>16</sup> Gerak dapat diartikan sebagai tenaga yang bergulir dalam ruang dan waktu. Elemen dasar gerak adalah tenaga, ruang dan waktu. Ketiga hal pokok ini tidak dapat dipisahkan, keseluruhannya menjadi satu keutuhan dalam membangun gerak. Konsep gerak yang digunakan dalam tari *PinKavaleri* adalah bentuk gerak yang dikembangkan dari beberapa motif pada kesenian rakyat *Jathilan* dengan mengilhami karakter *Macan Tidar*. Unsur-unsur militerisme yang diilhami dari karakter *Macan Tidar* divisualisasikan dengan gerak-gerak tegas, kuat, dan *stakatto*. Pengembangan gerak divariasikan dengan komposisi dalam koreografi yakni permainan ruang, waktu, dan tenaga. Variasai arah hadap, level, dan dimensi mengembangkan pola ruang, sedangkan permainan cepat lambat tempo, permainan ritme dan dinamika gerak, serta penambahan aksi mengembangkan aspek waktu dan tenaga. Karya tari ini menggunakan properti kuda, pistol, dan senapan yang dieksplorasi penata sehingga memunculkan gerak yang termotivasi dari properti-properti tersebut. Dengan demikian keutuhan karya tari ini akan terlihat variatif dan inovatif, dengan adanya gerak-gerak yang dikembangkan dari motif kesenian rakyat *Jathilan* dipadukan dengan karakter *Macan Tidar*, dan hasil gerak yang dieksplorasi serta diimprovisasi dari properti-properti tari seperti telah disebutkan di atas.

#### **6. Adegan Tari**

Karya tari *PinKavaleri* menampilkan introduksi dan tiga bagian penggarapan. Bagian introduksi sebagai pengantar karya yang menyajikan prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan*, transisi pengkombinasian gerak dengan prajurit Kavaleri TNI AD, dilanjutkan penggabungan keduanya. Bagian I memvisualisasikan sosok prajurit berkuda tanpa menggunakan properti tari, mode penyajian simbolis banyak muncul dalam bagian ini. Bagian II menyajikan hasil eksplorasi terhadap properti imitasi *jaran kepang* sebagai properti tari. Bagian III memvisualisasikan prajurit berkuda saat tengah berlatih perang dengan menggunakan properti imitasi *jaran kepang*, pistol, dan senapan.

---

<sup>16</sup>Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, 1985, p.16.

## 7. Penari

Dilibatkan satu orang dengan *gender* perempuan sebagai penari pada bagian introduksi dan sepuluh orang dengan *gender* perempuan juga sebagai penari inti. Jumlah penari dalam karya ini tidak memiliki arti atau makna tertentu, ditentukan jumlah penari berdasar pada kesenian *Jathilan* dan formasi militer yang menggunakan jumlah genap. Walaupun dalam pemilihan jumlah penari tidak dimaksudkan untuk mengartikan makna tertentu, tetapi dalam karya ini dimiliki rasa tertantang dengan garapan *large group compositions*. Pengalaman berkarya sebelumnya penata tari hanya membuat komposisi paling banyak delapan orang penari, bagi penata tari saat jumlah penari bertambah maka akan muncul pula tantangan baru dalam mengatur komposisi sebuah karya tari. Dengan mempertimbangkan ukuran panggung tempat pementasan karya *PinKavaleri* nantinya maka, jumlah sepuluh dirasa paling ideal.

Para penari yang dipilih memiliki tinggi dan postur tubuh yang tidak harus sama. Hal ini berdasar pada kesenian *Jathilan* sesungguhnya, yakni postur tubuh penarinya tidak sama. Selain itu dalam karya *PinKavaleri* perbedaan postur ini sangat dibutuhkan, karena pada bagian akhir memunculkan prajurit penunggang kuda dengan postur tubuh yang berbeda-beda. Pemilihan *gender* dalam karya ini hanya satu *gender* yakni perempuan, alasannya telah seringkali disaksikan karya tari yang konsepnyatari kreasi atau kontemporer berpijak dari kesenian rakyat *Jathilan* selalu saja ditarikan oleh penari dengan *gender* pria. Sedangkan *gender* perempuan hanya kerap ditemui pada kesenian *Jathilan* yang benar-benar masih dipertunjukkan di desa atau perkampungan. Hal ini memicu ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang memvisualisasikan seorang prajurit berkuda namun ditarikan oleh para perempuan. Dengan pemilihan *gender* inilah dirasa akan menciptakan hal yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu pemilihan *gender* perempuan juga berkaitan dengan warna *pink* sebagai lambang perempuan<sup>17</sup> yang memvisualisasikan gagasan untuk “menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan”.

## 8. Tata Rias dan Busana

Rias dan Busana merupakan aspek yang tidak boleh dilupakan dalam suatu pementasan tari. Pemilihan Rias dan Busana yang tepat membantu memperkuat penata dengan konsep yang dimiliki. Rias yang digunakan dalam tari *PinKavaleri* dimaksudkan untuk mempertegas bagian-bagian tertentu dari wajah agar terlihat maksimal jika telah dipadukan dengan pencahayaan di panggung.

Busana yang digunakan dalam karya tari *PinKavaleri* dibuat berbeda dari kostum *Jathilan* sesungguhnya yang pemilihan warnanya cerah dan berwarna-warni serta memiliki efek kilauan dari warna-warnanya. Dalam karya ini penata tari menggunakan desain kostum berdasarkan imajinasi penata tari tentang seorang prajurit wanita berkuda. Dalam desain kostum karya ini, penata tetap memasukkan beberapa unsur dari kostum *Jathilan* sesungguhnya, agar tidak kehilangan ciri khas kesenian *Jathilan* itu sendiri. Selain itu dikombinasikan juga desain kostum tersebut dengan seragam seorang prajurit Kavaleri TNI AD.

## 9. Musik Tari

Koreografi kelompok ini menggunakan iringan musik rekaman. Dengan ini, meminimalis kesulitan dalam mengumpulkan pendukung karya, terkait dengan jadwal latihan, seleksi, dan pentas. Selain itu terlepas dari masalah teknis, dipertimbangkan iringan yang digunakan berkaitan dengan tema dan konsep karya. Tidak digunakan iringan live dengan gamelan Jawa

---

<sup>17</sup>Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: teori dan kreativitas penggunaannya ed. ke-2*. Bandung: Penerbit ITB. P.38.

agar pembaruan tradisi dalam karya ini terdengar jelas dengan garapan musik rekaman. Penata tari meminta kepada penata musik untuk menghadirkan nuansa Jawa kerakyatan namun mengkreasiannya dengan menggabungkan nuansa militer agar lebih menarik perhatian generasi muda dari segi audio.

### **10. Properti Tari**

Perlengkapan dalam pertunjukan *Jathilan* sebenarnya hanya terdiri dari dua macam, pertama *jaran kepeng* itu sendiri dan kedua adalah senjata. Hanya saja untuk senjata ini variasinya menjadi banyak, karena dikembangkan oleh kelompok-kelompok *Jathilan* di berbagai wilayah. Dari hasil pengamatan selama di lapangan secara keseluruhan yang ada di wilayah DIY ada empat jenis senjata yang digunakan, yaitu: pedang, cambuk(*pecut*), tombak, dan keris.<sup>18</sup>

Dalam karya tari *PinKavaleri* properti tari yang digunakan adalah imitasi *jaran kepan* gserta senjata, yaitu pistol dan senapan. Properti kuda atau imitasi dari jaran kepeng dalam karya ini terbuat dari sponati berwarna hitam dengan bentuk kuda sama seperti *jaran kepeng*, hanya saja desain kuda dibuat lebih minimalis dari pada *jaran kepeng* sesungguhnya. Dalam karya ini desain kuda tidak digambar secara real seperti apa muka kuda dan tubuh kuda, hanya mengambil esensi mata kuda dan pada sponati digambarkan beberapa garis melengkung mengikuti bentuk tubuh kuda yang dicat dengan warna pink. Rambut kuda disini juga berwarna *pink* dan terbuat dari tali. Sedangkan untuk properti senjata yaitu salah satunya pistol, didapatkan dari membeli pistol mainan anak-anak yang mampu mengeluarkan suara ledakan ketika ditembakkan. Desain pistol direnovasi oleh penata properti dengan menambahkan warna *pink* dan juga warna hitam pada pistol tersebut. Untuk properti lainnya yaitu senapan dibuat dari kayu, sedangkan bentuk serta ukuran senapan mengacu pada senapan TNI AD seri SS 2. Senapan juga dicat dengan warna hitam dan diberi ornamen garis-garis warna *pink* seperti pada ornamen garis properti imitasi *jaran kepeng*. Properti pistol dan senapan dipasang laser sehingga mampu menembakkan laser hingga jarak jauh. Telah dipilih properti sesuai konsep tarian yakni tentang *Jathilan* itu sendiri dan kemiliteran corps Kavaleri.

### **11. Tata Rupa Pentas**

Tari *PinKavaleri* menggunakan level atau trap sebagai kebutuhan pemanggungan. Level difungsikan sebagai visualisasi dari kedudukan atau pangkat. Penari yang berada di atas level dianggap sebagai seorang komandan atau pemimpin. Adanya level di belakang *backdrop* sisi kanan dan kiri dimaksudkan sebagai simbol persaingan atau permusuhan antar prajurit berkuda. *PinKavaleri* menggunakan properti tari berupa imitasi *jaran kepeng* dan senjata. Ingin dihadirkan sentuhan yang membuat penonton terkesima dengan permainan properti tari yang variatif. Pada bagian akhir karya ini dimunculkan asap yang berasal dari *gun smoke*, asap ini berfungsi untuk memperlihatkan garis laser yang ditembakkan oleh penari melalui properti senjata pistol dan senapan. Jumlah penari yang terbilang banyak diyakini tidak akan mengganggu penggunaan properti tari, karena diberlakukan sistem *enterance-exit* penari.

### **12. Tata Cahaya**

Dalam karya ini tata cahaya yang diinginkan adalah yang mampu memberikan pencahayaan pada bagian-bagian tertentu yang perlu disorot. Menampilkan beberapa fokus dengan

---

<sup>18</sup>Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa. p.40.

pencahayaan, serta mampu memunculkan cahaya yang mampu membangkitkan imajinasi penonton pada setiap adegan yang ditampilkan.

## **B. Realisasi Karya**

Observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber merupakan tahap untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penggarapan karya taro *PinKavaleri*.

### **1. Realisasi Musik Tari**

Pemilihan dan penetapan penata musik *PinKavaleri* bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi penata. Dipilihlah Budi Pramono sebagai penata musik *PinKavaleri*. Sentuhan suasana kerakyatan Jawa dan nuansa militer menjadi dominasi dalam karya tari ini. Suara musik dari *gamelan* Jawa menjadi pijakan dikembangkannya iringan *Jathilan* sedangkan musik *orchestra* menjadi pijakan pengembangan iringan musik sebagai pengiring pasukan Kavaleri TNI AD. Beberapa bagian dalam garapan tari ini menggunakan iringan ilustrasi, penari bergerak lebih mengutamakan rasa dalam bergerak sehingga suasana musik di sini harus terbangun sesuai imajinasi penata tari dan penari sehingga imajinasi penonton juga sampai kepada maksud yang dituju. Selanjutnya permainan komposisi tari yang beragam juga dibantu dengan musik sebagai penuntun hitungan. Oleh karena jenis iringan yang cukup kompleks ini, penata tari harus benar-benar jeli dalam memilih dan menetapkan penata musik. Dipilihlah Budi Pramono sebagai penata musik karya tari *PinKavaleri* yang telah dipercaya mampu memvisualisasikan ide gagasan penata tari tentang konsep karya ini.

### **2. Realisasi Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik.<sup>19</sup> Jadi, bukan semata *glamour* namun rias dan busana yang digunakan sesuai dengan konsep yang dimiliki. Penata rias dan busana tari *PinKavaleri* yaitu penata tari sendiri. Penata tari ingin belajar juga merealisasikan ide gagasan penggabungan *Jathilan* dan militer ke dalam bentuk rias dan busananya. Namun dalam hal ini, penata tari juga melakukan konsultasi desain kostum dan rias kepada senior ataupun orang yang lebih berpengalaman dalam bidang rias busana tari.

Rias yang digunakan dalam tari *PinKavaleri* berupa rias korektif untuk perempuan, hal ini dimaksudkan hanya untuk mempertegas bagian-bagian tertentu dari wajah agar terlihat maksimal jika telah dipadukan dengan pencahayaan di panggung. Untuk desain rambut mengacu pada desain rias kesenian rakyat *Jathilan* daerah Magelang. Dengan rambut berjenis keriting dan terdiri dari satu warna saja yaitu hitam.

Busana yang digunakan dalam karya tari *PinKavaleri* dibuat berbeda dari kostum *Jathilan* sesungguhnya yang pemilihan warnanya cerah dan berwarna-warni serta memiliki efek kilauan dari warna-warnanya, biasanya bahan yang digunakan pada busana kesenian *Jathilan* yakni bahan kain satine. Dalam karya ini penata tari menggunakan desain kostum berdasarkan imajinasi tentang seorang prajurit wanita berkuda. Dalam karya ini gerak dan komposisi tari dikembangkan dan ditata sedemikian rupa, maka penata tari menghindari pemilihan kain dengan bahan yang licin, kaku, dan mengganggu kenyamanan dalam bergerak. Bahan kain yang dipilih lebih bersifat fleksibel atau melar seperti spandek agar bisa dibuat *press body*, sehingga saat torso diliuk-liukkan akan tampak garis gerakanya begitu juga ketika melakukan gerak dengan teknik yang cukup berat tidak mengganggu kenyamanan dalam bergerak. Selain itu, pemilihan warna dalam mendesain kostum karya tari ini, tidak

---

<sup>19</sup>Y.Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007, p.79-80.

memilih banyak warna yang memberikan kesan norak atau kampungan, namun dipilih warna yang memberikan kesan unik. Dalam desain kostum karya ini, penata tari tetap memasukkan beberapa unsur dari kostum *Jathilan* sesungguhnya, agar tidak kehilangan ciri khas kesenian *Jathilan* itu sendiri. Selain itu penata tari juga mengkombinasikan desain kostum tersebut dengan seragam seorang prajurit Kavaleri pada bagian assesories, deker, dan pemilihan warna hitam yang diilhami dari prajurit Kavaleri yaitu prajurit dengan ciri khas topi baret berwarna hitam.

### 3. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya memiliki peran penting dalam seni pertunjukan yaitu, harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa serta mampu ‘membetot’ penonton terhadap tontonannya.<sup>20</sup> Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apalah artinya pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apalah pula artinya bila tata cahaya tanpa pertunjukan seni. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari rahim seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula.<sup>21</sup> Dalam karya ini dipilihlah penata cahaya Bureq La Sandeq yang dirasa mampu untuk menciptakan suasana yang berbeda di dalam setiap adegan. Selain itu, penggunaan tata cahaya untuk memberikan efek bayangan dari properti penari, agar menimbulkan imajinasi yang berbeda dari properti tersebut, juga membantu memperjelas penggambaran suasana yang diinginkan.

## C. Evaluasi

### 1. Introduksi

Bagian introduksi ditarikan oleh satu orang penari perempuan sebagai pengantar karya yang menyajikan prajurit berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan*, transisi pengkombinasian gerak dengan prajurit Kavaleri TNI AD, dilanjutkan penggabungan keduanya.



Gambar 1: Motiv Penggabungan Gerak Prajurit berkuda *Jathilan* dengan prajurit Kavaleri TNI AD (Dok: Jhushinshu, 2017)

<sup>20</sup>Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010, p. 11.

<sup>21</sup>Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta, Cipta Media, 2010, p.1.

## 2. Bagian I

Pada bagian 1 ditampilkan kesepuluh penari dengan pola *enterance-exit*, ditampilkan visualisasi prajurit wanita berkuda dalam kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD dengan mengilhami karakter *Macan Tidar* bernuansa pinktanpa menggunakan properti tari. Mode penyajian simbolis banyak muncul dalam bagian ini, penari bergerak seolah-olah sedang menunggangi kuda.

Penyusunan komposisi dalam bagian satu juga menyimbolkan prajurit berkuda dalam formasi atau tatanan barisan.

Dalam satu kesatuan sebuah pasukan tentu dipimpin oleh komandan, begitu juga pasukan prajurit Kavaleri TNI AD. Dimilikinya karakter yang kuat oleh seorang pemimpin memang suatu syarat utama. Tetapi tidak berarti seorang pemimpin mengharuskan atau memaksakan agar para pengikutnya menyesuaikan dengan karakternya. Ingat, pemimpin bukan status, bukan komandan, tetapi peran. Dan seorang komandan belum tentu mau dan mampu berperan sebagai pemimpin. Komandan tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin apabila dia tidak mau menyesuaikan dengan karakter pengikutnya<sup>22</sup>



Gambar 2: Motif *Pasukan Berkuda*, visualisasi komandan yang mampu memimpin prajuritnya (Dok: Jhushinshu, 2017)

## 3. Bagian II

Bagian 2 menampilkan hasil eksplorasi gerak terhadap properti imitasi *jaran kepang* atau properti kuda. Jika pada kesenian *Jathilan* yang biasanya, *jaran kepang* hanya diayunkan ke atas ke bawah atau ke kanan ke kiri, namun kali ini diolah lebih variatif.

---

<sup>22</sup>Prabowo, J Suryo. 2005. *Kepemimpinan Militer*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat

Dalam bagian ini awalnya ditarikan oleh enam penari sebagai variasi jumlah penari genap dalam karya tari ini. Kemudian ditambah dua penari lagi sehingga ada delapan penari di panggung prosenium. Properti imitasi *jaran kepong* yang digunakan dalam bagian dua menggunakan properti kuda berukuran sedang.

Divisualisasikan properti imitasi *jaran kepong* diolah dan ditarikan oleh penari sebagai properti tari dengan diangkat ke atas, kebawah, diputar, dan lain sebagainya sebagai penuangan ide jika pada umumnya kuda sebagai tunggangan manusia yang kuat membawa banyak manusia, kali ini energi kuat yang dimiliki kuda masuk sebagai energi penari, sebaliknya manusia yang kuat mengangkat hewan kuda. Pada bagian ini juga divisualisasikan penggambaran seorang prajurit dengan kuda sebagai tunggangannya, kuda juga diimajinasikan seperti seorang yang sangat disayang maupun dicintai, dan ada juga penggambaran kuda yang sedang birahi. Tingkat kreativitas dan kemampuan penata tari mengeksplorasi properti kuda adalah yang ditonjolkan dalam bagian ini.



Gambar 3: Motif Kuda Birahi, sebagai visualisasi mengkawinkan kuda untuk perkembangbiakan kuda kavaleri (Dok: Jhushinshu, 2017)



Gambar 4: Motif Permainan Properti Pasukan Kuda, visualisasi pengolahan properti kuda dalam satu keutuhan koreografi kelompok (Dok: Jhushinsu, 2017)



#### 4. Bagian III

Pada bagian III, properti kuda difungsikan sebagai visualisasi imajinasi kuda sungguhan yang ditunggangi seorang prajurit saat tengah berlatih perang. Bagian ini menggunakan tambahan properti yakni satu kuda besar, satu kuda kecil, pistol empat buah dan senapan empat buah sebagai senjata prajurit berkuda dan senjata tersebut mampu menembakkan laser ke arah musuh atau lawannya. Properti imitasi *jaran kepang* berukuran besar dan kecil ditunggangi dalam bagian ini yang masing-masing properti ditarikan oleh satu orang penari. Empat penari lainnya adalah sebagai prajurit pistol dan empat penari lainnya lagi adalah sebagai prajurit senapan. Kesepuluh penari tersebut memvisualisasikan prajurit berkuda bersenjata yang sedang berlatih perang.



Gambar 5: Motif Prajurit Pistol, Prajurit Senapan, Prajurit Laser, dan Prajurit Berkuda Besar serta Prajurit Berkuda Kecil menjadi ending koreografi *PinKavaleri* (Dok: Jhushinshu, 2017)

### III. KESIMPULAN

Munculnya ide gagasan pengkombinasian antara prajurit berkuda kesenian rakyat *Jathilan* dan prajurit Kavaleri TNI AD, dengan mengilhami karakter “*Macan Tidar*” bernuansa *pink* telah mendorong diciptakannya karya tari berjudul *PinKavaleri*, *pink* sebagai lambang perempuan, sedangkan Kavaleri berasal dari bahasa Latin *cabbalus* yang berarti “kuda”. Istilah Kavaleri mengacu kepada “pasukan khusus berkuda”.

Tema Revitalisasi Tradisi yang dimaknai sebagai pembaruan tradisi telah tercakup dalam koreografi *PinKavaleri*. Pengkombinasian suatu yang berbeda yaitu dunia seni dengan dunia militer dirasa dapat menciptakan hal baru. Telah diamati, dicari, dan ditemukan titik temu untuk menggabungkan keduanya yaitu berbicara tentang “prajurit berkuda”.

Warna *pink* menjadi dominasi warna dalam karya ini, baik pada aspek rias busana maupun properti tari. Dipilihnya warna pink bertujuan untuk mengubah persepsi orang bahwa *Jathilan* selalu berkonotasi pada hal mistis, memberikan kesan berbeda dari sebelumnya, dan yang paling utama dipilihnya warna *pink* dalam koreografi *PinKavaleri* adalah sebagai

pengejawantahan bagaimana perempuan dapat melakukan atau memberikan kesan untuk menembus ruang maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Karya tari divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh penari dengan *gender* perempuan dan jumlah penari inti sepuluh orang, serta satu penari pada bagian introduksi. Pijakan pengembangan gerak berasal dari motif gerak kesenian rakyat *Jathilan* dan pengilhaman karakter *Macan Tidar* sebagai pijakan gerak dalam memunculkan karakter prajurit Kavaleri TNI AD, yang kemudian dibentuk menjadi sebuah koreografi kelompok dengan orientasi pemanggungan di panggung prosenium. Kelengkapan pementasan meliputi musik iringan tari, kostum, dan properti taripun dipertimbangkan sesuai kebutuhan koreografi dan pemaknaan karya.

Selama kurang lebih empat bulan telah dilaksanakan proses penciptaan karya tari *PinKavaleri* baik meliputi penggarapan tari, musik, kostum, properti, dan naskah tari. Dalam sebuah proses tentu saja tidak ada yang berjalan sempurna tanpa suatu kendala. Beberapa kendala yang terjadi antara lain ketidakdisiplinan pendukung karya dalam konsekuensinya menghadiri jadwal latihan yang telah disepakati bersama, hal tersebut menghambat kelancaran penggarapan karya ini dikarenakan telah terbuang banyak waktu sedangkan kurangnya waktu untuk mencapai hasil maksimal pada *deadline* yang telah ditetapkan (seleksi), dan kendala yang paling utama ada pada persoalan finansial. Tidak dapat dipungkiri bagaimana juga adanya finansial sangat membantu kelancaran sebuah proses dan hasil. Meskipun tidak ringan dan tidak mudah, namun pada akhirnya kendala-kendala tersebut mampu terlalui dan terciptalah karya tari *PinKavaleri* dengan hasil yang memuaskan seperti yang diharapkan penata tari. Seperti juga telah dikatakan sebelumnya bahwa tidak ada sesuatu hal yang sempurna, namun sangat disyukuri atas segala yang telah terlalui. Alhamdulillah telah dipentaskan karya tari *PinKavaleri* yang berjalan dengan lancar dan sukses tanpa halangan suatu apapun. Merasa puas karena apa yang diinginkan, difikirkan, dan dibayangkan penata tari telah tertuang dalam karya ini. Penata tari juga merasa puas karena tetap menjadi diri sendiri meskipun mendapat banyak masukan dan saran dari beberapa senior tari. Selain itu penata tari sangat merasa puas karena tujuan utama diciptakannya karya tari *PinKavaleri* telah tersampaikan, yaitu melestarikan budaya dan menjunjung nilai juang NKRI melalui sebuah karya tari.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Darmaprawira W.A., Sulasmi. 2002. *Warna: teori dan kreativitas penggunaannya ed. ke-2*. Bandung: Penerbit ITB.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2011. *Koreografi (Bentuk – Tehnik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- La Meri. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Markas Besar Angkatan Darat. 2006. *Setia dan Menepati Janji serta Sumpah Prajurit*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.
- Markas Besar Angkatan Darat Pusat Kesenjataan Kavaleri. 2004. *Naskah Sementara Buku Petunjuk Administrasi tentang Pembinaan Satuan Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media . 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- N.N. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 2001. *Pejuang Dan Prajurit*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.
- Prabowo, J Suryo. 2005. *Kepemimpinan Militer*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.
- Pussenkav Kodiklat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. 2013. *Buku Sejarah 63th Kavaleri TNI AD untuk Merah Putih*. Bandung: Pussenkav Kodiklat TNI AD.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sutarto, Jenderal TNI Endriartono. 2005. *Kewajiban Prajurit Mengabdikan Kepada Bangsa*. Jakarta: Pusat Penerangan TNI.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Darat. 2001. *Buku Petunjuk Lapangan tentang Detasemen Kavaleri*. Bandung: Markas Besar Angkatan Darat.
- Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Darat. 2004. *Buku Petunjuk Induk tentang Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.

Tentara Nasional Indonesia Markas Besar Angkatan Darat. 2007. *Buku Petunjuk Teknik tentang Kuda Kavaleri*. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.

**B. Filmografi (diskografi)**

Katana Rista Putri / Barcan Tidar / 2016 / 14 menit.

Satriyo Ayodya Entertainer / Jathilan Gaul / 2006 / 10 menit.

Ayu Permata Sari / Tumbuh Membar Jaklado / 2014 / 15 menit.

Jogja's Body Movement / Suku / 2016 / 13 menit.

**C. Narasumber**

1. Alm., Suwadi Likin; 81 tahun; Tidar Warung RT 03 RW 06, Tidar Selatan, Magelang Selatan, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia; Ketua *Jathilan* Paguyuban Cipto Manunggal Magelang 2015.
2. Mayor Infanteri Agus Priyo Pujo; 33 tahun; Jln Gelatik no.4 Panca Arga 1 Magelang, Jawa Tengah; TNI AD/ Kasiops Bagpamops Mentar Akmil.
3. Septian Hermawan Saputra; 30 tahun; Resimen Taruna Akmil; Komandan Kompi Taruna D Batalyon Taruna Wreda.
4. Clisye Merda Ardyanto; 22 tahun; Jalan Samratulangi no H238 Cimahi; TNI AD corps KAV.

